

LITERASI DIGITAL DI ERA SOCIETY 5.0

Muhammad Binur Huda¹, Yunita Furinawati², Zadeva Ilham Raditya³,
Falulun Yekti Nugroho⁴

¹²³⁴Universitas PGRI Madiun, Jl. Setia Budi 85 Kota Madiun, Indonesia

*Alamat email penulis koresponden: binur@unipma.ac.id

Abstrak

Teknologi ibarat dua sisi mata uang yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan masyarakat. Kemajuan teknologi memberikan sinyal positif sekaligus negatif terhadap perkembangan pemikiran serta budaya dalam konteks kehidupan sosial di masyarakat. Jika tidak dapat memilah dengan baik serta memilih dengan pasti, maka teknologi pelan-pelan akan menjadi bom waktu yang akan berpengaruh terhadap kehidupan umat manusia. Sudah sepantasnya jika masyarakat lebih memerhatikan bahaya yang ditimbulkan dari efek negatif teknologi ini, juga sudah sepatutnya pula masyarakat menjadi cermat dalam membaca situasi serta berita yang muncul dalam lingkungan. Menjadi masyarakat yang cerdas dalam bersosial media adalah langkah awal dalam kemajuan kehidupan berbangsa dan bernegara.

Kata kunci: literasi digital, teknologi, kecerdasan buatan, masyarakat

Abstract

Technology is like two sides of a coin, inseparable in society. Technological advancements convey both positive and negative signals regarding the development of thought and culture within the context of social life. If technology is not carefully selected and chosen, it will slowly become a ticking time bomb that will impact human life. It is fitting that society pays more attention to the dangers posed by this technology's negative effects, and that society should be more careful in interpreting situations and news emerging in its environment. Becoming a social media-savvy society is the first step towards progress as a nation and state.

Keywords: digital literacy, technology, artificial intelligence, society

PENDAHULUAN

Dalam dunia pendidikan, hakikat serta sifat manusia senantiasa menarik untuk dipelajari dan digali dari berbagai macam sudut pandang disiplin ilmu. Manusia merupakan makhluk hidup dengan segala kekurangan dan kelebihan, juga meliputi berbagai aspek yang melatarbelakanginya. Banyak hal yang berpengaruh untuk menjadi manusia yang unggul, satu diantaranya adalah berani berubah untuk menjadi lebih baik lagi.

Menjadi baik banyak sekali caranya, jika dalam kehidupan bermasyarakat seperti di Negara ini, gotong royong menjadi salah satu caranya, juga kemauan manusia untuk

belajar dan meningkatkan kompetensi dalam dirinya, bisa lewat jalur formal maupun nonformal.

Akhir-akhir ini marak diketahui kondisi masyarakat yang *melek* teknologi. Sesungguhnya hal ini berdampak pada dua efek, efek buruk dan efek baik. Efek buruk dari dampak tersebut ialah masyarakat menjadi mudah terpengaruh akan budaya luar, padahal jika dilihat bersama tidak semua budaya luar yang masuk ke Indonesia itu baik, kemudian juga beberapa hal negatif yang menjadi risiko masuknya budaya atau unsur asing ke Indonesia, seperti perilaku konsumtif yang berlebihan dan mengikuti budaya mereka yang tidak sesuai dengan budaya timur yang berlaku di negeri ini. Selain dampak negatif, tentunya juga terdapat dampak positif. Dampak positif masuknya teknologi atau unsur asing ialah masyarakat menjadi paham dan mengerti kondisi di luar dalam waktu yang relatif cepat. Informasi yang sedemikian rupa dapat diakses dengan cepat dan terjangkau oleh khalayak.

Berbicara mengenai teknologi, terdapat beberapa hal yang patut untuk dijadikan pijakan. Diantaranya ialah partisipasi masyarakat dalam mengakses dan mengelola dunia digital. Dunia digital adalah dunia yang semua hal dapat diperoleh dan diketahui secara cepat. Dapat berupa informasi atau berita, juga perihal keadaan yang sedang terjadi atau aktual. Banyaknya informasi tersebut tidak serta-merta membuat masyarakat harus percaya sepenuhnya, karena informasi yang ada tidak sepenuhnya benar dan layak untuk dipertanggungjawabkan. Salah satu contoh aplikasi yang dirasa dapat membantu konteks komunikasi berjalan dengan cepat adalah whatsapp. Dalam aplikasi whatsapp terdapat fitur Whatsapp Group yang dapat menjadi media penyambung silaturahmi, dan dapat juga menjadi media provokasi bagi sebagian yang lainnya. Dalam fitur Whatsapp Group tersebut para anggota bebas untuk menunjukkan eksistensi mereka dalam berkomunikasi dan berpendapat dan merasa aman karena info tersebut tidak akan keluar dari komunitas tersebut. Akan tetapi, sesungguhnya tidak semua anggota dalam grup tersebut harus percaya dengan pemberitaan dan informasi yang belum terjamin kebenarannya. Oleh sebab itu, diperlukan kepekaan dalam pemikiran dan juga kedewasaan dalam menyikapi informasi tersebut.

Sarana pendidikan adalah manusia, pendidikan sendiri bermaksud untuk membantu peserta didik untuk menumbuhkembangkan potensi-potensi

kemanusiaannya. Potensi kemanusiaan itu sendiri merupakan benih kemungkinan untuk menjadi manusia. Ciri khas yang membedakan manusia dengan hewan salah satunya terbentuk dari kumpulan terpadu dari apa yang disebut sifat hakikat manusia. Disebut sifat hakikat manusia karena secara hakiki sifat tersebut hanya dimiliki oleh manusia saja, tidak dimiliki oleh makhluk lain. Berbicara tentang wujud sifat hakikat manusia yang terkait dengan konsep pendidikan, ada beberapa hal yang termasuk di dalamnya, yaitu: (1) kemampuan menyadari diri, (2) kemampuan bereksistensi, (3) pemilikan kata hati, (4) moral, (5) kemampuan bertanggung jawab, (6) rasa kebebasan atau kemerdekaan, (7) kesediaan melaksanakan kewajiban dan menyadari hak, (8) kemampuan menghayati kebahagiaan.

Kesemua poin di atas tentu memiliki pengaruh yang signifikan terhadap karakter manusia dan juga kondisi sosial yang ada di masyarakat. Banyak perubahan-perubahan di era modernisasi seperti sekarang ini. Manusia harus siap dengan segala perubahan karena zaman tidak akan pernah mundur tetapi akan terus maju dan berkembang seiring berjalannya waktu. Jika manusia tidak siap menghadapi era baru, sudah dapat dipastikan dia akan tertinggal dengan orang lain yang lebih siap untuk menghadapi realita yang ada.

Konsekuensi logis yang diterima jika manusia tidak mengikuti perubahan adalah dia akan tertinggal dan terpaksa minim informasi yang didapat. Sudah sewajarnya jika manusia memahami akan pentingnya memahami serta mengerti akan kondisi di era globalisasi yang serba digital ini.

Terkait dengan budaya masyarakat Indonesia yang masih rendah terhadap literasi, perlu adanya semacam stimulus sehingga masyarakat lebih nyaman untuk mengikuti masa-masa serba digital. Kecenderungan masyarakat di Negara kita memang masih rendah dalam hal membaca dan menulis, padahal ini penting sekali. Oleh sebab itu, budaya literasi harus terus ditingkatkan agar Negara kita tidak tertinggal dengan Negara lain.

Masyarakat di Negara kita lebih nyaman untuk menyebar *hoax* daripada harus klarifikasi terlebih dahulu apakah berita yang dibaca dan dibagikannya tersebut benar atau tidak, jelas atau tidak sumbernya. budaya-budaya asal baca ini tentu juga harus

dihindari. memang membaca itu baik, tapi kalau membaca asal dan tidak sesuai dengan prinsip-prinsip membaca tentu juga berimbas menjadi hal yang tidak baik.

Literasi digital memang menjadi sebuah fenomena yang harus ditanggapi dengan baik, tentunya dengan tanggung jawab individu yang baik pula. Banyaknya akses yang bisa memberikan informasi dengan cepat memberikan dampak yang tidak selalu baik, karena banyak masyarakat yang serta merta menelan dengan mentah informasi tersebut. Dibutuhkan kecerdasan berpikir dan bernalar dalam menanggapi setiap informasi yang masuk.

Jika mengacu pada pola penyebaran informasi dalam Whatsapp Group, tidak semua informasi yang masuk disaring dan dibaca terlebih dahulu oleh masyarakat, mereka langsung meneruskan pesan tersebut tanpa dibaca terlebih dahulu. Hal inilah yang kemudian menjadi faktor yang dapat berpengaruh negatif jika konten atau kalimat yang ada dalam berita tersebut mengandung unsur provokatif.

Seseorang yang menerima info dari orang lain yang belum tentu dapat dipertanggungjawabkan isi beritanya dapat memicu budaya yang kurang baik. Terdapat proses membaca dalam setiap berita yang diterima. Itulah mengapa setiap orang harus melalui proses membaca terlebih dahulu supaya tidak terkesan asal membagikan informasi. Berkaitan dengan literasi digital, setiap akses yang diperoleh dapat menjadikan rujukan dalam memperoleh informasi yang akan dicari. Dalam ilmu bahasa, setiap hal yang masuk harus terintegrasi lewat budaya berpikir yang sistematis dan juga terstruktur. Tidak bisa asal untuk berbagi informasi dan juga asal untuk menerima informasi, terdapat tanggung jawab moral yang diemban oleh masyarakat jika akan menyebarkan *siaran* untuk orang lain.

METODE PENELITIAN

Metode dalam penelitian ini menggunakan studi kasus (*case study*). Studi kasus merupakan pendekatan penelitian kualitatif yang digunakan untuk memahami suatu isu atau permasalahan dengan menggunakan suatu kasus. Studi kasus merupakan strategi penelitian di mana di dalamnya peneliti menyelidiki secara cermat suatu program, peristiwa, aktivitas, proses, atau sekelompok individu (Creswell, 2017: 20). Dalam penelitian ini, kasus yang akan menjadi pokok pengamatan adalah bagaimana

minat literasi mahasiswa yang rendah, hal itu terjadi karena beberapa alasan, diantaranya adalah mahasiswa terlalu acuh dengan tugas karena banyak yang lebih senang bermain game. Padahal dengan adanya gawai dapat dimanfaatkan menjadi sesuatu hal yang positif. Mahasiswa harus mempunyai kepekaan terhadap teknologi dan harus bisa memberikan dampak yang positif bagi dirinya. Sangat disayangkan jika teknologi yang ada tidak dimanfaatkan untuk sesuatu yang bersifat positif. Gawai dapat menjadi akses yang bagus untuk mendapatkan informasi yang cepat dan juga membantu dalam hal memperoleh wawasan yang ingin diperoleh.

Banyak hal yang menjadikan teknologi memiliki citra negatif, satu hal yang perlu untuk dipikirkan dan juga diresapi adalah bagaimana menyadarkan masyarakat untuk tidak asal mengirimkan siaran yang belum terjamin kebenaran dan kevalidannya. Terdapat proses membaca dan juga mengakses informasi untuk mengecek kebenaran berita tersebut. Jika hal ini tidak dibiasakan, maka ke depannya akan banyak masyarakat yang asal mengirim siaran berita yang belum terjamin kevalidannya. Hal ini dapat memicu kekacauan jika siaran tersebut tersebar secara masif. Tuntutan dari pemerintah agar tidak ada buta huruf di Indonesia juga semakin memperkuat bahwa pentingnya literasi bagi masyarakat secara umum. Hal itu tampak jelas dari program-program di desa yang memberikan pelatihan untuk masyarakat yang buta huruf.

Akan menjadi sebuah hal yang realistis sekali jika ada langkah-langkah yang dapat membuat masyarakat khususnya mahasiswa menjadi rajin dan aktif membaca. Mahasiswa sebagai ujung tombak kemajuan pembangunan bangsa harus memprioritaskan minat baca menjadi sebuah kewajiban. Pola hidup mahasiswa zaman sekarang yang kebanyakan hanya bersenang-senang membuat literasi mereka berkurang. Banyak yang hobi nonton film dan pergi ke cafe tapi minat bacanya rendah sekali, tentu hal ini ironis sekali. Maka dari itu, perlunya menerapkan sebuah langkah terpadu yang diperuntukkan oleh mahasiswa terkait dengan peningkatan literasi, utamanya literasi digital. Mengapa harus literasi digital, karena sekarang adalah era modern yang hampir semua orang mempunyai gawai untuk mengakses informasi, pemanfaatan teknologi yang tepat guna serta sasaran akan menunjang keberhasilan literasi di kalangan mahasiswa khususnya. Oleh karena itu, perlu adanya langkah-langkah konkrit untuk membuat literasi mahasiswa meningkat sehingga harapannya

akan berpengaruh signifikan terhadap prestasi mahasiswa itu sendiri. Salah satu jalannya adalah dengan memberikan tugas berupa membaca sebuah novel yang ada dalam sebuah blog kemudian mahasiswa diminta untuk membaca novel tersebut sampai selesai. Kemudian ada beberapa pertanyaan yang sudah ditulis sebelumnya, yang diberikan oleh dosen kepada mahasiswa. Dosen kemudian menganalisis tulisan tersebut dan memberikan nilai akhir untuk mahasiswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sesungguhnya adalah sebuah keniscayaan ketika masyarakat harus bijak dalam mengakses informasi. Tidak hanya sekadar mengakses saja, tapi juga harus cermat ketika akan berbagi informasi atau berita kepada orang lain. Hal ini untuk menghindari segala upaya penyalahgunaan informasi yang dapat memicu terjadinya *chaos* atau kesalahpahaman yang dapat berujung pada tindak anarkis. Sudah banyak bukti yang telah terjadi jika banyak mentalita masyarakat yang gampang terpengaruh dan juga terprovokasi ketika mendapatkan informasi atau berita dari media sosial yang belum tentu kebenarannya. Hal inilah yang menjadi salah satu masalah sosial yang sangat sulit untuk dicari obatnya.

Pentingnya masyarakat untuk cermat serta tidak tergesa-gesa dalam menanggapi apa yang terjadi di lingkungannya akan menjadi sesuatu yang positif dalam mencegah tindak anarkis yang bisa saja terjadi karena kesalahpahaman yang muncul.

Kedewasaan berpikir juga menjadi salah satu faktor penting dalam fungsinya sebagai kontrol dalam pribadi masing-masing masyarakat. Masyarakat harus lebih bijak serta fokus dalam membaca setiap siaran yang masuk dalam gawai yang dimilikinya. Pentingnya penanaman karakter berupa disiplin tinggi dalam hal membaca juga dapat mengikis potensi kesalahpahaman dalam menanggapi setiap isu yang masuk dalam gawai mereka. Jadi memberikan pemahaman berupa kegiatan untuk membaca terlebih dahulu berita yang masuk serta klarifikasi terhadap apa yang sedang terjadi juga akan membuat suasana yang lebih buruk dapat dihindari.

Psikologi sosial di masyarakat memang menunjukkan bahwa setiap manusia berpotensi untuk eksis serta ingin menunjukkan jati dirinya di masyarakat. Salah satu hal yang menjadi indikator seseorang ingin eksis ialah gemar untuk menebar informasi

kepada khalayak. Hal ini tidak serta-merta menjadi hal yang baik karena boleh jadi tidak setiap berita atau informasi yang disebar mempunyai tingkat kevalidan yang tinggi. Begitu juga dengan masyarakat yang juga harus cerdas dan bijak dalam mengolah setiap informasi yang masuk dalam gawai mereka.

Pembatasan media sosial tidak menjamin akan berkurangnya potensi *hoax*, hal ini semua bergantung pada tingkat kecerdasan masyarakat itu sendiri untuk menanggapi setiap permasalahan yang sedang terjadi. Pada lain hal, kecenderungan masyarakat yang mudah terprovokasi karena tidak adanya budaya membaca dari kecil. Hal ini tidak dapat dipungkiri menjadi salah satu penyebab mengapa masyarakat di Negara ini gampang terprovokasi. Budaya membaca yang semakin menurun membuat masyarakat masyarakat menjaid enggan untuk menyaring setiap informasi yang masuk dalam gawai mereka, alhasil ini menjadi potensi untuk berita bohong masuk dalam lingkungan mereka. Jika melihat dari potensi yang ditimbulkan dari malasnya membaca, akan disadari sedari dini bahwa membaca merupakan kegiatan yang harus terus dilakukan oleh setiap orang, tidak boleh hanya sekedar melihat informasi di televisi atau menyimak siaran radio saja.

Budaya membaca memang harus terus digalakkan pada era digital seperti sekarang ini. Memang menjadi tugas yang berat jika tidak menjadi sebuah kebiasaan dalam pribadi masing-masing, namun itu akan menjadi sebuah hal yang riskan jika tidak dipaksakan. Mengapa budaya membaca harus dipaksa? Karena zaman sudah berubah, karena masyarakat cenderung malas untuk membaca setiap informasi yang masuk. Sudah seharusnya setiap orang menjadi pribadi yang bijak dan bertanggung jawab atas apa yang didengar dan disebarnya.

Sekali lagi, mengapa literasi penting untuk diterapkan, karena dengan mengenal budaya membaca khususnya, minimal masyarakat akan lebih paham dan mengerti tentang berita-berita yang sedang beredar dan juga pengetahuan yang akan didapat juga menjadi lebih baik. Hampir setiap orang sekarang sudah memiliki gawai, jadi tidak ada alasan lagi untuk tidak mencari sumber-sumber terpercaya ketika mendapatkan informasi yang belum menjamin kebenarannya.

Perlu adanya langkah konkrit yang membuat mahasiswa menjadikan literasi sebagai budaya yang wajib untuk dilaksanakan. Langkah-langkah strategis yang

disusun dosen yaitu memilih beberapa bahan bacaan yang akan dijadikan tugas mahasiswa, kemudian menyampaikan tugas tersebut lalu mempersilakan mahasiswa untuk membaca selanjutnya mengerjakan tugas tersebut, mahasiswa mengunduh bacaan dari blog yang disampaikan oleh dosen. Setelah semua pekerjaan terkumpul di lain waktu, dosen menganalisis tugas tersebut sesuai dengan kriteria-kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya.

KESIMPULAN

Tidak ada yang patut dibanggakan dari seseorang yang gemar untuk menebar kebencian terhadap sesamanya. Karena setiap agama mengajarkan pada umatnya untuk saling mengasihi dan tolong-menolong dalam kebaikan. Tidak ada yang patut untuk diapresiasi ketika melihat saudara-saudara kita yang ada disana saling berperang karena terpengaruh oleh informasi yang belum jelas kebenarannya. Sudah seharusnya masyarakat lebih bijak dalam memanfaatkan teknologi sehingga tidak akan terpengaruh jika ada berita bohong yang beredar.

Jika boleh berandai-andai, kehidupan akan lebih bermakna jika sesama manusia saling menghargai, kerukunan hidup akan tercapai jika manusia saling tolong-menolong dalam kebaikan. Literasi digital diperlukan untuk menjawab solusi yang sedang marak terjadi akhir-akhir ini, yaitu menangkal *hoax* atau berita bohong.

DAFTAR RUJUKAN

- Abidin, Yunus, dkk. 2018. *Pembelajaran Literasi: Strategi meningkatkan Kemampuan Literasi MAtematika, Sains, Membaca, dan Menulis*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Association for Educational Communications and Technology. 1977. *The Definition of Educational Technology*. Washington DC: AECT.
- Bower, M., Hedberg, J.G. & Kuswara, A. (2010). *A framework for eb 2.0 learning design. Educational Media International* 47 (3), 177 –198.
- Boyle, Tom. 1997. *Design for Multimedia Learning*. Hertfordshire: Prentice Hall.
- Bora, U. J., & Ahmed, M. (2013). *E-learning using Cloud Computing. International Journal of Science and Modern Engineering (IJISME)*, 1(2), 9–13
- Creswell. John W. 2017. *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gerlach, S. Vernon. 1980. *Teaching and Media*. New Jersey: Prentice Hall, Inc.

- Gilster, P. (1997). *Digital literacy*. New York: Wiley.
- Greenhow, C. (2011). *Daring social network and learning*. On the Horizon.
- Halimah Badioze Zaman dan Munir, 1998. *Model Paket Media dalam Pendidikan (MEL): Literasi dan Model Pendekatan Kesusasteraan: Bercerita dalam Perkembangan Literasi*. IRPA 04-02-02-0008.
- O'neil, William. 2008. *Ideologi-ideologi Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rivoltella, Pier Cesare. 2008. *Digital Literacy: Tools and Methodologies for Information Society*
- Saryono, Djoko. 2019. *Literasi: Episentrum Kemajuan Kebudayaan dan Peradaban*. Malang: Pelangi Sastra.
- Suriasumantri, Jujun S. 2003. *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Tirtarahardja, Umar. 2012. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Triwiyanto, Teguh. 2015. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wempen, Faithe 2014. *Computing Fundamentals DIGITAL LITERACY EDITION*.